

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran Guru Tahfidz

1. Pengertian Guru

Dalam paradigma Jawa guru berasal dari kata “gu” dan “ru” yang berarti “digugu” (dipercaya) dan “ditiru” (dicontoh). Dikatakan dipercaya karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam memandang kehidupan ini. Dikatakan dicontoh karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri tauladan oleh siswanya (Mujib, 2019: 90).

Selanjutnya dalam konteks pendidikan Islam pengertian pendidik atau guru secara etimologi ditemukan beberapa kata dalam Al-Qur’an yang menunjukkan kepada pengertian pendidik yaitu *mu’allim*, *mudarris*, *murabbi*, *muzakki*, dan *mukhlis*. Dari beberapa kata tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda sebagai pendidik (Ramayulis, 2018: 102-103).

Sedangkan menurut terminologi guru adalah figure seorang pemimpin atau sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik yang bertujuan untuk membangun kepribadian anak didik menjadi orang berguna bagi agama, bangsa dan negara (Djamarah, 2010: 36). Adapun menurut (Nurdin, 2010: 128) guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya baik itu potensi *apektif*, potensi *kognitif*, maupun potensi *psikomotorik*.

Pengertian guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada siswa (Safitri, 2019: 5). Guru merupakan jabatan atau profesi yang

memerlukan keahlian khusus, untuk menjadi guru profesional ada syarat-syarat yang harus dilakukan, yakni dapat menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan seluk-seluk pendidikan yang perlu dikembangkan lagi melalui masa pendidikan penjabatan (Usman, 2011: 5).

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melakukan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa di masjid, disurau atau musholla, di rumah dan sebagainya (Djamarah, 2005: 31).

2. Pengertian Tahfidz

Tahfidz berarti menghafalkan, berasal dari kata hafal yang dari bahasa Arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yang merupakan lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. (Yunus, 2009: 105) Tahfidz adalah bentuk masdar dari *haffadza* yang memiliki arti penghafalan dan bermakna proses menghafal. Sebagaimana lazimnya suatu proses menulis suatu tahapan, teknik atau metode tertentu. Sedangkan orang yang menghafal Al-Qur'an disebut *hafidz/huffadz* atau *hamil/hamalah* Al-Qur'an (Suriansyah, 2018: 16).

Secara teknis dalam penggunaan sehari-hari, istilah tahfidz memiliki kemiripan dengan istilah ta'lim. Tahfidz juga mempunyai konotasi mengajar, atau lebih tepatnya memberi bimbingan dan tuntunan pada orang lain (anak didik) supaya dia bisa hafal ilmu, syair ataupun lainnya. jika dikatakan tahfidz Al-Qur'an maka yang dimaksud ialah "kegiatan memberikan bimbingan dan arahan kepada orang lain (anak didik) untuk menghafal Al-Qur'an".

Adapun guru ngaji/ guru tahfidz yang menerima setoran anak didik untuk menghafalkan Al-Qur'an dinamakan *muhaffidz Al-Qur'an*, sebagai bentuk subjektif atau kata pelaku dari kata tahfidz (Zen, 2013: 2).

3. Peran Guru

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang penting, peran guru itu belum dapat digantikan oleh teknologi apapun, banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi kebiasaan dan keteladanan yang diharapkan menghasilkan proses pembelajaran yang tidak dapat dicapai kecuali melalui pendidik. Demikianlah gambaran betapa pentingnya peran guru dan tanggung jawabnya terutama dalam moral untuk digugu dan ditiru oleh siswa. Di sekolah guru menjadi ukuran dan pedoman bagi murid-muridnya, sedangkan di masyarakat seorang guru dipandang sebagai suri tauladan bagi setiap warga masyarakat (Ramayulis, 2018: 123).

Peran guru selalu berkembang seiring dengan paradigma pendidikan mutakhir yang sedang berkembang. Sebagai contoh perubahan paradigma pendidikan formal (jalur sekolah) bahwa “guru mengajar, siswa belajar” sehingga menjadi “guru membelajarkan siswa”, dan “siswa sebagai objek didik” sehingga menjadi “subjek didik”. Hal tersebut jelas menuntut perubahan peran guru sebagai seorang “pengajar” yang peranannya lebih menonjol pada *transfer of knowledge* dan transisi kebudayaan (Kompri, 2016: 40-41).

Adapun peran guru ialah antara lain mengajak dan membimbing para siswa agar siswa sukses dan berhasil di masa yang akan datang dalam bidang yang dijalannya. Baik dalam menghafalkan Al Quran atau bidang yang lainnya. Di bidang menghafal Al Quran Ketika ada siswa yang tidak semangat dalam menghafal, maka perlu dibujuk oleh guru agar mau menghafal. Cara dan sikap yang dilakukan guru dalam memberikan motivasi kepada siswa dengan cara mengumpulkan mereka dalam satu ruangan, memberikan siraman rohani, cerita kehidupan orang-

orang yang terdahulu dan menceritakan kesuksesan kakak-kakak kelasnya dengan harapan dapat ditiru semangat dan metode-metodenya (Ritonga, 2018: 63)

Menurut (Ahmadi, 2018: 54-55) Peran utama yang harus dilakukan oleh guru terhadap siswa agar siswa bisa sukses dalam belajar adalah sebagai berikut:

a. Guru Sebagai Pengajar

Guru berperan sebagai pengajar, tidak hanya melakukan pembelajaran di dalam kelas saja, tetapi juga harus menyiapkan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswanya. Jadi sebelum memasuki kelas guru harus sudah mempersiapkan semuanya agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

b. Guru Sebagai Pendidik

Guru sebagai pendidik memiliki tugas tidak hanya menyampaikan materi saja, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai dan norma-norma (baik norma sosial maupun agama) kepada siswanya yang sesuai dengan setiap mata pelajaran masing-masing. Karena saat di sekolah guru bertanggung jawab untuk mengontrol setiap aktifitas siswa dari siswa datang hingga jam pelajaran selesai (pulang).

c. Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing mempunyai tugas untuk membantu siswanya dalam mencari jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi, sehingga siswa dapat memecahkan masalahnya sendiri. Jadi guru harus memberikan bimbingan kepada siswanya berdasarkan dengan pengetahuan dan pengalamannya.

d. Guru Sebagai Pengelola

Guru sebagai pengelola memiliki tugas dalam mengawasi kegiatan siswa di dalam kelas.

e. Guru Sebagai Pemimpin

Guru berperan sebagai pemimpin diharapkan memiliki kepribadian dan ilmu pengetahuan. Guru akan menjadi pemimpin atau suri tauladan bagi siswanya.

f. Guru Sebagai Motivator

Guru berperan sebagai motivator bagi siswanya, karena guru harus bisa memberikan dorongan kepada siswa agar potensi yang ada pada diri siswa tersebut dapat tumbuh menjadi kreatifitas dan aktifitas. Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi belajar mengajar.

g. Guru Sebagai Evaluator

Guru berperan sebagai evaluator, evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan serta variable lainnya. Secara prinsip guru juga harus dapat menilai dirinya sendiri baik sebagai perencana, pelaksana maupun penilaian program pembelajaran.

h. Guru Sebagai Demonstrator

Guru berperan sebagai demonstrator, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkan dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya. Karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa (Usman, 2010: 9).

i. Guru Sebagai Model

Tugas Guru dalam bidang kemanusiaan adalah memosisikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi siswa. Guru harus mampu memberikan contoh yang baik kepada siswa dengan berperilaku sesuai dengan norma dalam ranah pendidikan. Guru harus berperan sebagai narasumber

yang luas sehingga selalu siap membantu siswanya dengan tanpa meminta imbalan (suap) dari siswa (Lianna, 2022: 21)

4. Tugas Guru

Guru memiliki tugas meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik yang berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan yang ada pada diri siswa. Dengan kata lain guru harus bisa menyeimbangkan aspek kognitif, efektif dan psikomotorik siswa (Suprahatiningrum, 2014: 30).

Menurut (Budiyanto, 2016: 21) kementerian pendidikan dan kebudayaan tugas utama guru ada tiga yaitu sebagai berikut:

a. Tugas Profesional

Guru mempunyai tugas untuk mendidik siswa guna untuk membentuk kepribadian siswa, mengajar guna untuk menyeimbangkan kemampuan berpikir, kecerdasan siswa, dan melatih guna untuk membina keterampilan siswa.

b. Tugas Manusiawi

Guru mempunyai tugas untuk memberikan pembinaan kepada siswa guna untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi diri sendiri, kemampuan yang optimal dan pribadi yang mandiri.

c. Tugas Kemasyarakatan

Guru sebagai warga Indonesia ikut serta dalam mengembangkan terbentuknya masyarakat yang sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945.

B. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi berpangkal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada dalam diri seseorang untuk

melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan, bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi *intern* (kesiapsiagaan). (Fathur rahman dan sutikno, 2014: 19) Motivasi juga merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Kemudian dalam kegiatan belajar dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberi arah kegiatan belajar sehingga diharapkan tujuan yang ada dapat tercapai (Fathur rahman dan Sutikno, 2014: 19).

Sedangkan menurut (Uno, 2017 : 16) Motivasi berasal dari kata motif yang berarti kekuatan yang bersumber dari motif merupakan dorongan dalam diri individu untuk dapat merubah tingkah lakunya menjadi lebih baik agar mampu memenuhi kebutuhan hidup. Dengan demikian motivasi merupakan suatu dorongan yang terdapat pada diri seseorang untuk terus berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Selain itu, menurut Ormrod yang dikutip oleh Adam Latucosina dalam jurnalnya yang berjudul *Pola Komunikasi Guru di Ruang Publik Sekolah*, motivasi merupakan sesuatu yang dapat menghidupkan, membimbing, dan mempertahankan motivasi sehingga siswa mampu terus bergerak sesuai dengan arah tujuan yang telah ditetapkan (Latucosina, 2019: 73).

Menurut Brophy sebagaimana yang dikutip oleh Adam Latucosina dalam jurnalnya yang berjudul *Pola Komunikasi Guru di Ruang Publik Sekolah*, ada 5 faktor yang dapat mempengaruhi motivasi siswa yaitu: harapan guru, intruksi langsung, umpan balik, penguatan, hadiah dan hukuman (Latucosina, 2019: 73).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan penggerak yang timbul dalam diri manusia, baik itu berasal dari dorongan orang lain, maupun dari

dirinya sendiri, sehingga dapat memberi perubahan dan membangkitkan gairah serta semangat seseorang untuk melakukan segala aktivitas dalam mencapai tujuan dan cita-cita.

2. Jenis-jenis Motivasi

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah hal atau keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik siswa adalah menyenangi materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut (Syah, 2014: 136). Selain itu, motivasi intrinsik juga bisa berarti motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu (Sadirman, 2018: 89).

Motivasi intrinsik juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai, dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajarnya. Siswa yang memiliki tujuan menjadi orang-orang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Keinginan ini diwujudkan dalam upaya kesungguhan seseorang untuk mendapatkannya dengan usaha belajar, melengkapi catatan, melengkapi literatur, melengkapi informasi, pembagian waktu belajar, dan keseriusan dalam belajar. Kegiatan ini memang diminati dan dibarengi dengan perasaan senang, dorongan tersebut mengalir dalam diri seseorang akan kebutuhan belajar, ia percaya tanpa belajar yang keras hasilnya tidak akan maksimal (Yamin, 2019: 86).

Motivasi intrinsik menekankan pada faktor dalam diri sendiri, motif-motif menjadi aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Pada motivasi

intrinsik tidak ada sasaran tertentu dan karena nampak lebih sesuai dengan dorongan asli atau murni untuk mengetahui serta melakukan sesuatu aktivitas. (Helmut N. Dkk, 2008: 14)

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang bersumber akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar. Sebagai contoh seseorang itu belajar karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan akan mendapat nilai yang baik. Jadi belajar bukan karena ingin mengetahui sesuatu, tetapi karena ingin nilai yang baik agar mendapat hadiah (Yamin, 2007: 227).

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi atau tenaga-tenaga pendorong yang berasal dari luar diri anak. motivasi ini disebut sebagai motivasi yang dihasilkan dari luar perbuatan itu sendiri. Misalnya dorongan yang datang dari guru, orang tua, teman dan anggota masyarakat yang berupa pujian, hadiah, penghargaan dan lain-lain (Sadirman, 2012: 86).

Motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting, sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga bisa jadi komponen-komponen dalam proses belajar mengajar yang kurang menarik, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik (Sadirman: 91).

3. Macam-macam Model Motivasi Menghafal

a. Model Penetapan Tujuan (*Goal Setting theory*)

Menurut (Locke dan Latham, 2002: 705) Mereka menekankan bahwa penetapan tujuan yang spesifik dan menantang dapat meningkatkan kinerja dan motivasi dalam berbagai konteks, termasuk menghafal. Dalam konteks

menghafal penetapan tujuan yang jelas seperti “menghafal dua puluh fakta dalam dua hari” dapat meningkatkan fokus dan usaha belajar. Penelitian oleh Locke dan Latham ini menunjukkan bahwa tujuan yang spesifik dan menantang, secara signifikan meningkatkan kinerja dibandingkan dengan tujuan yang samar-samar atau tidak jelas

b. Model Pengaturan Diri (*Self Regulation Theory*)

Menurut (Zimmerman, 2002: 373) Ia menekankan pentingnya kemampuan individu untuk mengatur proses kognitif dan emosional mereka dalam belajar. Pengaturan diri yang efektif mencakup perencanaan, pemantauan dan penilaian terhadap kemajuan, yang semuanya penting dalam proses menghafal. Penelitian oleh Zimmerman ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki keterampilan pengaturan diri yang baik lebih berhasil dalam menghafal dan mempertahankan informasi.

4. Fungsi Motivasi

Motivasi dalam pembelajaran, terutama untuk menghafal Al-Qur'an merupakan faktor pendukung yang dapat mengoptimalkan kecerdasan dan membawa anak semangat untuk meraih prestasi. Dengan adanya motivasi belajar yang tinggi, maka akan memiliki prestasi belajar yang baik. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar akan membuat prestasi anak menurun. Motivasi akan mendorong anak agar berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan belajar, ia juga akan berusaha dengan sungguh-sungguh tanpa adanya paksaan.

Menurut Sardirman dalam bukunya mengemukakan fungsi motivasi ada 3 yaitu :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.

- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan dan serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut (Sardiman, 2014: 71-72).

Dalam proses menghafal diperlukan rangsangan motivasi sebagai pemberi semangat agar anak merasa senang, ada berbagai cara untuk menumbuhkan motivasi pada anak, diantaranya dengan memberikan reward (Badliwan, 2009: 177).

5. Bentuk-bentuk Motivasi

Kemudian ada beberapa bentuk motivasi yang dapat guru gunakan dalam mempertahankan minat peserta didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh gurunya, agar peserta didik dapat tercapai sesuai dengan target dan tujuannya. Adapun menurut (Djamarah dan Zain, 2014: 149) mengemukakan bentuk-bentuk motivasi untuk siswa dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut ini:

a. Memberi Angka

Adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. Dan angka yang diberikanpun bervariasi sesuai dengan hasil yang telah mereka peroleh, angka adalah bentuk motivasi yang memberikan rangsangan untuk meningkatkan prestasi belajar mereka.

b. Hadiah

Hadiah adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan, ini bisa diterapkan oleh guru kepada anak didik yang berprestasi dalam menyelesaikan tugas, disiplin dan taat pada aturan tata tertib di sekolah.

c. Pujian

Adalah alat motivasi yang positif, setiap orang senang dipuji. Orang yang dipuji merasa bangga karena mendapat sanjungan dari hasil pekerjaannya. Dalam kegiatan belajar pujian dapat dimanfaatkan sebagai alat motivasi.

d. Memberi Tugas

Adalah suatu pekerjaan yang menuntut pelaksanaan untuk diselesaikan. Guru dapat memberikan tugas kepada anak didik sebagai bagian yang tak dapat terpisahkan, dari tugas tersebutlah anak didik menyadari adanya tugas dari guru setelah mereka menerima bahan pelajaran.

e. Memberi Ulangan

Adalah salah satu strategi yang penting dalam pengajaran, dalam rentang waktu tertentu guru tidak pernah melupakan masalah ulangan. Sebab dari sanalah guru mengetahui sudah sejauh mana tingkat penguasaan anak didik terhadap materi yang diberikan.

f. Mengetahui Hasil

Dengan mengetahui hasil dorongan ini membuat seseorang berusaha agar keinginannya bisa tercapai menjadi kenyataan. Dengan demikian mendorong anak didik untuk mempertahankan atau meningkatkan dikemudian hari prestasinya dikemudian hari.

g. Hukuman

Adalah *reinforcement* yang negatif, tetapi diperlukan dalam pendidikan. Maksudnya di sini adalah hukuman yang bersifat mendidik.

e. Tujuan Motivasi

Adapun menurut (Purwanto, 2011: 73) mengemukakan tujuan motivasi sebagai berikut: “tujuan motivasi secara umum adalah untuk menggerakkan menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu, sehingga dapat

memperoleh hasil atau pencapaian tujuan tertentu”. Tindakan memotivasi akan dapat berhasil jika tujuannya jelas dan disadari oleh yang dimotivasi. Oleh sebab itu setiap orang yang akan memberikan motivasi kepada orang lain harus mengenal dan memahami terlebih dahulu latar belakang dan kepribadian yang ingin dimotivasi agar yang dimotivasi timbul kesadaran dan keinginannya dalam mencapai targetnya. Karena tujuan motivasi itu untuk meningkatkan semangat serta kemauan seseorang khususnya bagi siswa dalam melaksanakan aktivitas dan tujuannya dengan baik.

f. Faktor-faktor yang Memengaruhi Motivasi

Motivasi belajar banyak dipengaruhi oleh faktor pendukungnya, menurut (Siregar dan Nara, 2015:54-55) ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu sebagai berikut:

a. Cita-cita

Merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Hal ini dapat diamati dari banyaknya kenyataan, bahwa motivasi seseorang pembelajar menjadi begitu tinggi ketika ia sebelumnya memiliki cita-cita.

b. Kemampuan Pembelajar atau Siswa

Merupakan faktor penting dalam mempengaruhi motivasi. Seperti dapat dipahami bahwa setiap manusia mempunyai kemampuan yang berbeda-beda.

c. Kondisi Pembelajar atau Siswa

Merupakan faktor penting dalam mempengaruhi motivasi. Hal ini dapat dilihat dari kondisi fisik maupun kondisi psikis, jika kondisi fisik sedang kelelahan maka akan cenderung memiliki motivasi yang rendah untuk belajar. Sementara jika kondisi fisik sehat maka akan cenderung memiliki motivasi yang tinggi.

d. Faktor Lingkungan

Merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi, dapat diamati dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang mengitari seorang pembelajar. Misalnya lingkungan fisik yang tidak nyaman untuk belajar akan berdampak pada menurunnya motivasi belajar siswa. Selain itu lingkungan sosial juga sangat berpengaruh, hal ini dapat diamati dari lingkungan sosial yang ada disekitar siswa seperti teman sepermainan, lingkungan keluarga, dan teman kelasnya.

e. Faktor Dinamisasi Belajar

Merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Hal ini dapat diamati sejauh mana upaya memotivasi tersebut dilakukan, bagaimana juga dengan bahan pelajaran, alat bantu belajar, suasana belajar dan lain sebagainya yang dapat mendinamisasi proses pembelajaran . makin dinamis suasana belajar maka cenderung akan memberi motivasi yang kuat dalam proses pembelajaran.

f. Upaya Guru dalam Membelajarkan Siswa

Merupakan faktor penting dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa, upaya guru membelajarkan siswa meliputi hal-hal yaitu menyelenggarakan tata tertib belajar di sekolah, membina disiplin belajar dalam setiap kesempatan dan membina belajar agar tertib pergaulan.

C. Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menurut (Zen, 2013: 2) “akar kata *tahfidz* ialah *hifzh* sebuah kata yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi “hafal” *hifzh* itu sendiri bermula pada tiga huruf “*ha, fa, zha*” yang artinya berkisar kepada memperhatikan dan menjaga sesuatu sehingga sesuatu tersebut tidak hilang dan lepas (alias terlupakan)”. Seperti telah disebutkan bahwa kata *hifzh* berarti

“penghafalan” atau “penjagaan”. Jadi kalau disebut *hifzh AlQur’an*, maka itu berarti “menghafal Al-Qur’an” yang juga memiliki konotasi “menjaga Al-Qur’an”. Yakni menyimpan dan menjaga bacaan Al-Qur’an dalam memori sehingga tidak lepas dan menghilang darinya.

Menghafal Al-Qur’an adalah suatu proses mengingat dimana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, waqaf dan lain-lain) harus diingat secara sempurna. Oleh karena itu seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya tersebut mulai dari proses awal hingga pengingatan terakhir (*recalling*) harus tepat (Sa’dullah,2008: 45).

Tahfidz Qur’an (menghafal Al-Qur’an) adalah proses atau kegiatan menghafal Al-Qur’an sebagai kalam dan kitab suci dari Allah dengan tujuan untuk menjaga dan memelihara. Orang yang menghafal Al-Qur’an disebut dengan *haafidz* (bagi laki-laki) dan *haafidzah* (bagi perempuan) (Subandi,2010: 38).

Kemudian dari beberapa pengertian menghafal Al-Qur’an di atas dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur’an adalah suatu proses mengingat firman Allah SWT. yang tersimpan di dalam memori seseorang yang dihafal dan dibaca secara berulang-ulang supaya lancar dan hafal dalam ingatan tanpa melihat teks Al-Qur’an untuk mencapai ridho Allah SWT. Baik di dunia maupun akhirat.

2. Keutamaan Penghafal Al-Qur’an

- a. Sebagai hamba pilihan untuk diwariskan kitab suci Al-Qur’an:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ

مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذْنِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Artinya : “Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di

antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar.” (Q.S Fatir [35] : 32).

b. Allah menjadikan Ahlul Qur'an sebagai keluarga-Nya :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: “إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ” قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ هُمْ؟ قَالَ: “هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ، أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ

Artinya : Dari Anas bin Malik, dia berkata; Rasulullah SAW bersabda: “ Sesungguhnya Allah mempunyai banyak ahli (keluarga) dari kalangan manusia”. Para sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah siapakah mereka?”. Beliau bersabda: “Ahli Qur'an adalah ahli (keluarga) Allah dan orang-orang khususnya” (Ibnu Majah, TT: 78).

c. Mendapatkan predikat terbaik di antara manusia :

عَنْ عُثْمَانَ عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه أبو داود)

Artinya : Dari Ustman bun Affan; Nabi Muhammad SAW bersabda “Sebaik-baik diantara kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya” (Abu Dawud, 1999: 70).

d. Mendapatkan syafaat di akhirat kelak :

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعاً لِأَصْحَابِهِ (رواه مسلم)

Artinya : “Dari Abu Amamah ra, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda : “ Bacalah Al-Qur’an, karena sesungguhnya ia akan menjadi syafaat bagi para pembacanya di hari kiamat “ (HR. Muslim, TT: 553).

- e. Mendapatkan mahkota dan jubah kemuliaan di akhirat kelak:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « يَجِيءُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ يَا رَبِّ حَلِّهِ فَيُلْبَسُ تَاجَ الْكِرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ زِدْهُ فَيُلْبَسُ حُلَّةَ الْكِرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ ارْضَ عَنْهُ فَيَرْضَى عَنْهُ فَيُقَالُ لَهُ اقْرَأْ وَارْقَ وَتُرَادُ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةٌ ». (رواه الترمذی)

Artinya: “ Dari Abu Hurairah, Nabi Muhammad SAW bersabda: “ Al-Qur’an akan datang pada hari kiamat, kemudian dia berkata: wahai Rabbku bebaskanlah ia. Kemudian orang itu dipakaikan mahkota karamah (kemuliaan). Al-Qur’an kembali meminta, wahai Rabbku tambahkanlah, maka orang itu dipakaikan jubah karamah. Kemudian Al-Qur’an memohon lagi, wahai Rabbku ridlailah dia, maka Allah SWT meridlainya, dan perintahkanlah kepada orang itu, bacalah dan teruslah naik (derajat-derajat surga) dan kamu bertambah satu kebaikan dalam setiap ayat itu” (HR. At-Tirmidzi, 1998: 279).

- f. Memberikan mahkota kehormatan dan keselamatan kepada orang tua yang memiliki anak penghafal Al-Qur’an:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ السَّرْحِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي حَبْشَةَ عَنْ زَبَّانِ بْنِ فَائِدٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذٍ الْجُهَنِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ أُلِّسَ وَالِدَاهُ تَاجًا يَوْمَ

الْقِيَامَةِ ضَوْؤُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ فِيكُمْ فَمَا
ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهَذَا (رواه ابو داود)

Artinya: “ Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin “Amr bin Sarh, telah mengabarkan kepada kami Ibn Wahab, telah mengabarkanku Yahya bin Ayub,dari Zabban bin Faid, dari Sahal bin Mu’az Al-Juhan, dari ayahnya berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa yang membaca Al-Qur’an dan mengamalkannya maka akan dipakaikan kepada orangtuanya mahkota yang sinarnya lebih terang dari sinar matahari di dunia pada hari kiamat nanti, kalaulah sekiranya ada bersama kalian, maka apa perkiraan kalian tentang orang yang mengamalkannya (Al-Qur’an)?”(HR. Abu Dawud, TT: 631).

- g. Mendapatkan balasan dari Allah SWT berhak memberikan mahkota kehormatan dan keselamatan kepada kedua orang tuanya:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ، أَلْبَسَ وَالِدَاهُ
تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، كَضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ فِيكُمْ، فَمَا ظَنُّكُمْ
بِالَّذِي عَمِلَ بِهَذَا" رواه أبو داود

Artinya: “Sesungguhnya Nabi SAW bersabda: “ Barangsiapa membaca Al-Qur’an dan mengamalkannya maka akan dipakaikan kepada kedua orang tuanya mahkota yang sinarnya lebih terang dari pada sinar matahari di dunia pada hari kiamat nanti, kalaulah ada sekiranya bersama kalian, maka apa perkiraan kalian tentang orang yang mengamalkannya (Al-Quran)” (HR. Abu Dawud, TT: 631).

3. Syarat-syarat Menghafal Al-Qur’an

Dalam proses menghafal Al-Qur'an ada beberapa syarat yang harus dilakukan oleh calon penghafal Al-Qur'an agar segala apa yang diharapkan bisa tercapai secara optimal dan sesuai dengan tujuan, kemudian bisa mencapai target hafalan dengan baik sesuai dengan keinginan, karena dengan mengetahui syarat-syarat sebelum menghafal bisa membantu terlaksananya proses menghafal Al-Qur'an. Adapun syarat-syarat menghafal Al-Qur'an menurut (Zen, 2013: 41) yaitu :

a. Niat yang Ikhlas

Niat yang ikhlas, bulat, dan mantap sangat diperlukan dari calon penghafal, sebab apabila sudah ada niat yang bulat dan mantap sekaligus ada hasrat dan kemauan maka kesulitan apapun yang merintang akan diterjang. Begitu juga sebaliknya bila orang menghafalkan Al-Qur'an karena terpaksa atau dipaksakan oleh orang lain, atau didasari motivasi ingin mendapatkan fasilitas dan materi semata maka umumnya terkadang dia tidak berhasil. Maklumlah dia menghafal tanpa suatu kesadaran diri sendiri dan rasa tanggung jawab, apabila yang memaksanya atau menyuruhnya sudah jenuh, jenuh dan bosan pulalah dia menghafal.

b. Menjauhi Sifat-Sifat Tercela atau Madzmumah

Sifat madzmumah alias tercela harus dijauhi oleh setiap muslim terutama calon penghafal Al-Qur'an. Sifat madzmumah sangat besar pengaruhnya terhadap orang-orang yang menghafal Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah kitab suci yang tidak boleh dinodai. Adapun diantara sifat-sifat madzmumah adalah sebagai berikut:

1) Ujub

Ujub adalah sikap hati perasaan mengagumi diri sendiri. Misalnya mengagumi kemampuan diri untuk

menghafal AlQur'an, dengan suara merdu, atau ketekunan dirinya membaca siang dan malam.

2) Riya'

Adalah pamer alias memperlihatkan sesuatu kepada orang lain. Apabila ia melakukan sesuatu amal baik supaya senang dilihat orang dan mendapatkan pujian, pengakuan, pemberian, atau lain sebagainya. Dan saudara kembar *riya'* adalah *sum'ah* yaitu melakukan sesuatu supaya didengar oleh orang lain. Supaya orang-orang mendengar tentang kemahirannya dalam membaca Al-Qur'an, keluasan ilmunya atau ketekunannya dalam beribadah.

Apabila calon penghafal Al-Qur'an dihindangi sifat tersebut maka akan memperlemah motivasinya dalam menghafal Al-Qur'an, dia akan malas menghafal manakalah tidak ada orang yang melihat ataupun memujinya dan dikagumi orang lain.

3) Hasud

Hasud adalah dengki atau iri hati. Yaitu tidak senang melihat atau mendengar orang lain mendapat kenikmatan dan ingin berusaha agar kenikmatan tersebut berpindah kepada dirinya (Zen, 2013: 42-43).

c. Izin Orang Tua atau Suami

Izin dari orang tua, wali atau suami juga ikut menentukan keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an, jika telah mendapat izin menghafal Al-Qur'an anak dari orang tuanya, istri sudah mendapat izin dari suaminya, maka dia telah memiliki keleluasaan untuk mengatur waktu guna menghafal Al-Qur'an.

d. Kontinuitas

Kontinuitas dan kedisiplinan dalam segala-galanya termasuk kedisiplinan dalam waktu, tempat dan terhadap

materi-materi yang dihafal sangat diperlukan. Sinkronisasi antara penggunaan waktu dan materi yang dihafal merupakan keharusan hal ini harus menjadi barometer dan target harian baginya. Dengan disiplin waktu ini anda diajarkan menjadi orang yang jujur, konsekuen, dan bertanggung jawab dalam segala hal.

e. **Sanggup Mengorbankan Waktu**

Apabila penghafal sudah menetapkan waktu tertentu untuk menghafal materi baru, maka waktu tersebut tidak boleh diganggu untuk kepentingan yang lainya.

f. **Sanggup Mengulang-ulang Materi yang Sudah Dihafal**

Menghafal Al-Qur'an itu ibarat orang berburu binatang di rimba yang banyak buruannya. Biasanya pemburu lebih asyik menembak binatang yang ada didepannya dari pada menjaga binatang hasil buruannya. Padahal jika tidak diikat dengan kuat, hasil buruan tersebut bisa lepas lagi, begitu juga dengan hal nya menghafal Al-Qur'an umumnya mereka lebih senang menghafal materi baru dari pada menggulang-ulang materi yang sudah mereka hafal. Padahal kunci keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah menggulang-ulang hafalan yang telah dihafal atau ditakrir (Zen, 2013: 46-52).

4. **Metode Dalam Menghafal Al-Qur'an**

Metode dengan cara yang digunakan di dalam menghafal Al-Qur'an berbeda-beda pada setiap orang dan juga pendidikan Al-Qur'an. secara umum metode utama yang digunakan adalah dengan mengulang-ulang bacaan sampai seseorang dapat melafadzkan tanpa melihat mushaf Al-Qur'an. proses ini juga tidak terlepas dari bimbingan seorang guru tahfidz sebagai seseorang yang berkompeten untuk mendengar dan membenarkan bacaan.

Menurut (Al-Hafidz, 2005: 63) Ada beberapa metode menghafal Al-Qur'an yang sering dilakukan oleh para penghafal, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Metode wahdah

Yang dimaksud metode wahdah yaitu menghafal satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dibaca sebanyak 10 kali atau 20 kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.

b. Metode kitabah

Kitabah artinya menulis, metode ini memberikan alternatif lain dari pola metode yang pertama, pada metode ini terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafal kemudian ayat tersebut dibaca samai lancar dan benar kemudian dihafalkannya.

c. Metode sima'i

Sima'i artinya mendengar, yang dimaksud dengan metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an, dan cara ini bisa dengan mendengar dari guru atau melalui kaset.

d. Metode gabungan

Metode ini merupakan metode gabungan antara metode wahdah dan kitabah, hanya saja kitabah disini lebih mempunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal lalu ditulis sehingga hafalan akan mudah di ingat.

e. Metode jama'

Metode jama' dilakukan dengan kolektif yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif atau bersama-sama dipimpin oleh guru, pertama guru membacakan ayatnya dengan bacaan yang baik dan benar, kemudian siswa menirukannya secara bersama-sama sesuai dengan bacaan gurunya.

f. Metode muroja'ah

Metode muroja'ah adalah salah satu metode menghafal Al-Qur'an dengan cara pengulangan hafalan baik sebelum maupun sesudah disetorkan kepada guru tahfidz.

Adapun menurut H. Sa'dulloh dalam bukunya 9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an menjelaskan ada 5 metode dalam menghafal Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

a. Bin Nazhar

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan cara melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses metode ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafaz maupun urutan ayat-ayatnya agar lebih mudah dalam proses menghafal.

b. Tahfidz

Tahfidz Yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara bin nazhar. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat atau sepotong-potong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan, setelah sudah hafal satu baris tersebut lalu ditambah dengan baris berikutnya sampai sempurna satu ayat setelah diulang-ulang sampai lancar, kemudian diulang kembali dari ayat pertama tadi, baru kemudian lanjut ke ayat berikutnya.

c. Talaqqi

Yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafalkan kepada guru atau instruktur. Guru tersebut hendaklah juga tahfidz Al-Qur'an. Proses talaqqi ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seseorang calon tahfidz dan mendapatkan bimbingan seperlunya dan seorang guru tahfidz juga hendaknya yang mempunyai silsilah guru sampai ke pada nabi Muhammad.

d. Takrir

Yaitu mengulang hafalan atau meminta sima'kan hafalan yang pernah dihafal kepada guru tahfidz. Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru takrir juga bisa dilakukan dengan sendiri agar hafalan yang sudah pernah dihafal tidak mudah lupa.

e. Tasmi'

Yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain, baik itu secara perorangan maupun pada sekelompok jamaah. Dengan tasmi' ini seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena mungkin bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harokatnya. Dengan tasmi' seseorang lebih berkonsentrasi dengan hafalannya (Sa'dullah, 2011: 52-54).

Menurut (Muhammad, 2017 : 14) para penghafal Al-Qur'an tidak cukup hanya mengandalkan kecerdasan intelektual, akan tetapi perlu pencucian hati dari kotoran seperti riya', sum'ah, takabur dan lain sebagainya. Serta usaha-usaha spiritual lainnya, seperti wirid harian, amalan-amalan sunnah dan do'a. Jika hal tersebut diperhatikan maka keberkahan Al-Qur'an akan semakin tampak pada diri para penghafal Al-Qur'an.

Pada dasarnya semua metode baik untuk digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an guna mempermudah para penghafal

dalam belajar atau menghafal Al-Qur'an dan dipakai sebagai alternatif yang membantu dalam proses menghafal agar bervariasi dan tidak membosankan dalam menghafal. Dengan kombinasi-kombinasi metode tersebutlah membuat penghafal Al-Qur'an bersemangat dan lebih bergairah dalam mengejar setiap target-target yang ingin ia capai serta senantiasa untuk belajar dan mencintai Al-Qur'an.

5. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

- a. Ada beberapa keutamaan menghafal Al-Qur'an menurut Imam Nawawi yang dikutip oleh (Wahid, 2012: 145) dalam bukunya yang berjudul *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, yaitu sebagai berikut:
- b. Al-Qur'an adalah pemberi syafaat pada hari kiamat bagi umat manusia yang membaca, memahami, dan mengamalkannya.
- c. Kehormatan dan kemuliaan yang diberikan Allah SWT tidak hanya kepada para penghafal Al-Qur'an, mereka juga dapat memasang mahkota kepada orang tuanya.
- d. Al-Qur'an menjadi *hujjah* (pembela) bagi pembacanya serta sebagai pelindung dari siksaan api neraka.
- e. Orang yang hafal Al-Qur'an akan memperoleh keistimewaan yang sangat luar biasa, yaitu lisannya tidak pernah kering dan pikirannya tidak pernah kosong karena mereka sering membaca dan mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an.
- f. Para penghafal juga mempunyai manfaat akademis. Al-Qur'an merupakan pengetahuan dasar bagi para *tholabul ilmi* dalam proses belajarnya. Apabila ia menghafal Al-Qur'an maka ia akan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap studinya.

6. Faktor Penghambat dalam Menghafal Al-Qur'an

Proses menghafal Al-Qur'an tentunya tidak mudah dan memerlukan perjuangan untuk mencapainya, perlu usaha maksimal

dengan disertai usaha-usaha pendukung seperti berpuasa, berdo'a dan lain sebagainya. Ibarat seseorang yang berjalan pasti menemukan jalan terjal, dan jalan itu harus dilewati dengan penuh semangat agar dapat prosesnya dilalui dengan lancar. Adapun secara garis besar beberapa penghambat menurut (Wahid, 2012: 113-117) yang menjadi kendala dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Tidak Menguasai Makhorijul Huruf dan Tajwid

Salah satu faktor atau kendala kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an ialah karena bacaan yang tidak bagus, baik dari segi makhorijul huruf, kelancaran membacanya ataupun tajwidnya. Untuk menguasai Al-Qur'an dengan baik dan benar anda harus menguasai makhorijul huruf dan tajwid dengan baik. Walaupun pada dasarnya menghafal Al-Qur'an tidak pernah lepas dari kendala dan problem yang menyulitkan.

Selain itu juga orang yang tidak menguasai makhorijul huruf dan tajwid, kesulitan menghafal akan benar-benar terasa dan menghafal juga semakin lama. Sebaiknya orang yang hendak menghafal Al-Qur'an bacaannya terlebih dahulu harus lancar dan benar, sehingga memudahkan dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an.

b. Tidak Sabar

Sabar merupakan kunci kesuksesan untuk meraih cita-cita dan target keinginan untuk menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu seorang penghafal tidak boleh mengeluh dan patah semangat ketika mengalami kesulitan dalam proses menghafal, bila anda sabar dan tulus menjalaninya semua ayat-ayat yang dihafalkan akan terasa sangat mudah dan tidak mengalami kesulitan yang berat.

c. Tidak Bersungguh-sungguh

Kita akan banyak mengalami kesulitan dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an jika kita tidak melaksanakannya dengan kerja keras dan bersungguh-sungguh. Sebenarnya kesulitan tersebut disebabkan karena sifat malas dan ketidaktekunan dari seseorang tersebut dalam menghafalkan Al Quran. Dengan malas tersebut maka para penghafal Al Quran tidak akan pernah mencapai tujuannya, yaitu menghafalkan Al Quran dengan baik dan benar.

d. Tidak Menjauhi Maksiat

Tidak menghindari dan menjauhi perbuatan dosa akan membuat seseorang kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Hal tersebut sama dengan ketika seseorang tidak menghindari perbuatan yang dilarang sehingga mengakibatkan hafalan Al-Qur'an menjadi lupa dan hilang. Melakukan segala kemaksiatan menjadikan seseorang kotor dan ternoda, baik itu maksiat melalui pengelihatian ataupun pendengaran yang menyebabkan seseorang kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an

Sama halnya jika seseorang melakukan maksiat hati, ini akan sangat menghambat dan menyulitkan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya penyakit hati yang dapat mengganggu proses menghafal Al-Qur'an adalah dengki, hasud, berprasangka buruk terhadap orang lain, serta merasa takjub atas kehebatan dirinya sendiri yang biasa disebut dengan sombong. Itu lah penyakit yang membuat hati seseorang menjadi kotor dan keruh. Oleh karena itu bagi para penghafal Al-Qur'an sebaiknya membuang jauh-jauh penyakit tersebut agar bisa menghafal lebih mudah.

7. Faktor Pendukung dalam Menghafal Al-Qur'an

Dalam proses menghafal Al-Qur'an sangat diperlukan faktor pendukung yang dapat meningkatkan semangat dalam menghafal, adapun faktor pendukung menurut (Qosim, 2008: 154-

157) yang dapat membantu usaha dalam menghafal Al-Qur'an dengan adalah sebagai berikut:

a. Membaca ayat-ayat yang telah dihafal dalam shalat sunnah

Mengulang hafalan yang sudah dihafal dibaca dalam shalat sunnah rawatib dan shalat sunnah lainnya, kemudian shalat yang dilakukan dengan membaca ayat yang sudah kita hafal merupakan bentuk muraja'ah, pemantapan dan latihan untuk menjadi imam shalat, maka dari itu jangan pisahkan shalat dengan mengulang hafalan, karena ini merupakan faktor yang membantu untuk menguatkan hafalan dan melakukan muraja'ah.

b. Mengulang-ngulang hafalan di setiap waktu dan kesempatan

Seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya disibukan waktunya untuk Al-Qur'an dan mengulang-ulang hafalan dan memanfaatkan waktu yang ada dengan sebaik-baiknya di antara waktu yang kosong, baik itu ketika sedang duduk ataupun bepergian untuk selalu membawa mushaf dan memanfaatkan waktu tersebut untuk mengulang-ulang hafalan

c. Bacaan penguji

Adalah bacaan yang mengetes dan menguji kita, kita dapat mengetahui apakah telah menghafalnya dengan benar atau tidak. Jika kita membacanya lancar tanpa terbata-bata berarti hafalannya benar.

d. Mendengarkan kaset-kaset murattal Al-Qur'an.

Putarlah selalu kaset murattal Al-Qur'an dan jadikanlah hal ini sebagai metode menghafal yang sistematis, kita bisa mendengarkan di mana saja baik itu di rumah atau di dalam kendaraan mobil, ini merupakan hal yang penting dan dapat membantu, karena denganya kita dapat mendengar bacaan yang benar dan mengulang-ulangnya serta mendengar tajwid dan tartil yang baik.

e. Konsisten dengan satu mushaf

Gunakanlah satu mushaf saja untuk dihafal menurut kemampuan kita, karena berganti-ganti mushaf menyebabkan kebingungan, memakai satu mushaf membantu program tahfizh kita, sebaiknya menggunakan mushaf yang dimulai dengan ayat dan diakhiri dengan ayat untuk mempermudah proses menghafal.

f. Mengoptimalkan seluruh fungsi panca indra

Faktor yang paling penting dari sudut pandang ilmunan, bahwa dengan banyak menggunakan panca indera akan semakin mempermudah kita dalam proses menghafal dan akan membantu kita dalam menghafal semakin bertambah baik itu pengertian, pemahaman dan lain sebagainya.

8. Motivasi untuk Menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal Al-Qur'an hendaknya terlebih dahulu kita mengetahui motivasi dari kita ingin menghafal Al-Qur'an itu seperti apa, agar menambah semangat kita menghafal, adapun motivasi untuk menghafal Al-Qur'an menurut (Al-Faruq, 2014:25) dalam bukunya 10 Jurus Dahsyat Hafal Al-Qur'an agar membuat kita lebih giat dan semangat dalam proses menghafal adalah sebagai berikut:

- 1) Agar mendapatkan pahala membaca Al-Qur'an dengan sebanyak-banyaknya
- 2) Agar bisa shalat *Qiyamullail* dengan bacaan yang sudah kita hafalkan
- 3) Agar mendapatkan keutamaan-keutamaan dan pahala-pahala yang disediakan sebagai penghafal Al-Qur'an
- 4) Agar kelak berhak memberikan mahkota kehormatan dan keselamatan kepada kedua orang tua
- 5) Untuk berlindung dari siksaan Allah SWT. di akhirat

- 6) Agar mengamalkan atau mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain
- 7) Niat untuk menjadi teladan yang baik bagi umat Islam secara keseluruhan
- 8) Agar menjadi keluarga Allah dan kelompok orang yang dipilih Allah SWT. untuk menjaga kalam-Nya.
- 9) Belajar bahasa Arab dengan berbagai macam cabangnya dari Al-Qur'an
- 10) Agar senantiasa selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan senantiasa taat pada-Nya.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang paling mulia serta penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya, dan Allah SWT. memberikan jaminan kebahagiaan serta kemuliaan bagi para pembaca dan penghafalnya baik itu di dunia maupun akhirat nanti. Keistimewaan dan kemuliaan Al-Qur'an sangat luar biasa ia mampu menjadi petunjuk kehidupan, obat penawar bagi yang gelisah, sebagai mukjizat dari Allah SWT. kepada seluruh umat manusia di seluruh penjuru dunia.

Al-Qur'an merupakan *kalamullah* Yang Agung membacanya bernilai pahala apalagi jika menghafalnya, orang yang hidupnya selalu dipergunakan untuk belajar dan membaca Al-Qur'an akan dipermudah segala urusannya oleh Allah SWT. Semoga menjadi motivasi bagi kita untuk senantiasa mempelajari serta mengamalkan isi kandungannya dengan baik sebagai ladang pahala untuk kita di akhirat kelak dan semoga Al-Qur'an senantiasa menjadi petunjuk bagi kita ke jalan keselamatan dan kebenaran yang diridhoi oleh Allah SWT.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu akan ditinjau dalam hal persamaan dan perbedaan, bisa ditemukan dalam buku, skripsi, dan karya tulis ilmiah

lainnya. Disamping itu penulis dapat menghindari penulisan yang sama dengan peneliti sebelumnya. Adapun beberapa penelitian tersebut yakni sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis Nida Muflihah Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta yang berjudul "Peran Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an 30 juz (Studi Analisa pada Santri Takhasus di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Putri Bojongsari Depok). Dari penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa peran guru tahfidz dalam meningkatkan motivasi santri pada program menghafal Al-Qur'an 30 juz ialah dengan cara menjadi motivator, demonstrator, fasilitator, pengelola kelas, evaluator, mengadakan wisuda tahfidz serta memberikan *reward* kepada santri yang sudah berhasil menghafalkan 30 juz berupa hadiah umroh ke Baitullah. Persamaan skripsi yang akan penulis tulis adalah bahwa skripsi penulis sama-sama membahas tentang motivasi menghafal Al-Qur'an, akan tetapi perbedaannya penulis lebih berfokus pada peran guru tahfidz dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an siswa di MTs At-Taufiq Bogem Jombang.
2. Skripsi yang ditulis oleh Siti Ma'rifatul Asrofah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung yang berjudul "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung". Dari penelitian ini penulis menyimpulkan hasilnya yaitu upaya guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa terutama surat yasin dan surat-surat pendek. MTs Al-Huda Bandung Tulungagung memiliki jadwal sendiri untuk tadarus, menambah (setoran) hafalan surat-surat Al-Qur'an dan mengulang hafalannya. Sebelum siswa menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an guru terlebih dahulu membetulkan makhroj, panjang pendek, dan bacaan tajwid Al-Qur'an siswanya. Persamaan skripsi yang akan penulis tulis adalah bahwa skripsi penulis sama-sama membahas tentang motivasi menghafal Al-Qur'an, akan tetapi perbedaannya penulis lebih

berfokus pada peran guru tahfidz dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an siswa di MTs At-Taufiq Bogem Jombang.

3. Skripsi yang ditulis oleh Thomas Andrian Jasutra Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Bengkulu yang berjudul "Pola Pembiasaan Guru Dalam Memotivasi Santri Menghafal Al-Qur'an Di Pesantren Qur'an Al-Fida Bengkulu". Dari penelitian ini penulis menyimpulkan hasilnya yaitu upaya guru dalam memberikan motivasi kepada santri selama proses pembinaan untuk menghafalkan Al-Qur'an, santri diharuskan menghafal Al-Qur'an 30 juz dalam kurun waktu 2 tahun. Guru mempunyai cara tersendiri untuk memotivasi santrinya untuk menghafal Al-Qur'an yaitu dengan adanya pendekatan yang diterapkan kepada santri, yakni: memberikan motivasi saat santri mulai malas untuk menghafal Al-Qur'an, adanya kegiatan penunjang agar santri tidak bosan ketika menghafal Al-Qur'an, dan adanya peraturan guna untuk menjadikan santri lebih disiplin dalam menghafal dan menjaga hafalannya. Persamaan skripsi yang akan penulis tulis adalah bahwa skripsi penulis sama-sama membahas tentang motivasi menghafal Al-Qur'an, akan tetapi perbedaannya penulis lebih berfokus pada peran guru tahfidz dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an siswa di MTs At-Taufiq Bogem Jombang.
4. Skripsi yang ditulis oleh Inka Crisnawati Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "Peran dan Upaya Guru Untuk Meningkatkan Motivasi Tahfidz Al-Qur'an Kelas V di SDIT Al-Hakim Internasional Banguntapan Bantul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/20115". Dari penelitian ini penulis menyimpulkan hasilnya yaitu peran guru sebagai pembimbing, pendidik dan motivator siswa dalam meningkatkan motivasi tahfidz Qur'an. Sehingga siswa mendapatkan motivasi atau dorongan agar lebih semangat dalam menghafal Al-Qur'an. ada juga upaya yang dilakukan oleh guru yakni:

membangkitkan minat siswa dalam menghafal Al-Qur'an, menciptakan suasana yang menyenangkan agar siswa tidak bosan, dan memberikan pujian kepada siswa yang sudah berhasil menghafal Al-Qur'an. Dalam meningkatkan motivasi tahfidz Al-Qur'an dukungan orang tua juga sangat diperlukan. Persamaan skripsi yang akan penulis tulis adalah bahwa skripsi penulis sama-sama membahas tentang motivasi menghafal Al-Qur'an, akan tetapi perbedaannya penulis lebih berfokus pada peran guru tahfidz dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an siswa di MTs At-Taufiq Bogem Jombang.